

BAB II

FILSAFAT FEMINISME DAN EKSISTENSI PEREMPUAN

A. Filsafat Feminisme

Manusia hidup dengan bersosialisasi dan tidak luput dari interaksi antar individu, namun seringkali berselisih paham mengenai jalan pikiran yang di ambil seakan-akan tidak punya hak untuk menentukan pilihan hidup yang di ambil dan tidak sedikit menciptakan kegaduhan di setiap keputusannya, namun hal ini bertentangan dengan hakikat manusia sebagai makhluk berfikir. selaras dengan kemunculan ilmu filsafat yang mana ilmu ini membahas mengenai kebebasan berpikir dan selalu mempertanyakan dan meninjau ulang kebenaran yang sudah di dapatkan, seperti yang diungkapkan oleh John Dewey bahwa filsafat merupakan sebuah alat guna menyesuaikan tradisi lama dan baru dalam sebuah kehidupan yang berjalan lanjut.³⁷ Maka dari itu, tak jarang teori-teori yang di ungkapkan selalu berubah-ubah karna selalu di tinjau ulang oleh pemikir setelahnya.

Seperti yang sudah peneliti sebutkan manusia adalah salah satu makhluk yang hidup berdampingan dan selalu berinteraksi antar individu menyebabkan banyak pendapat mengenai filsafat itu sendiri, filsafat sering kali di anggap menjadi bagian dari maskulinitas karna ‘filsafat’ hampir melibatkan logika untuk meraih sebuah kebenaran. Sehingga, perempuan sebagai makhluk perasa di anggap seringkali tidak cocok dalam mengikuti teori filsafat itu sendiri. Sementara pada realitanya, filsuf perempuan Marry Ellen Waithe mengungkapkan dalam bukunya *A History of Woman Philosophers* bahwa sudah banyak karya-karya filsafat perempuan yang telah lama muncul tetapi jarang di publikasikan.³⁸

Filsafat merupakan induk dari semua ilmu pengetahuan yang ada didunia ini, karna keresahan akan banyaknya ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan menghadirkan aliran filsafat feminisme yang menjadi salah satu titik terang bagi kaum perempuan. Filsafat feminisme merupakan salah satu aliran filsafat yang hadirnya selalu membahas

³⁷ Saidul Amin, “Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam),” 2015, 75–79, <https://id1lib.org/Book/10980793/6fea26>.

³⁸ Nur Faizah, “Membaca Filsafat Yang Memperhitungkan Suara Feminis,” *Musawa* 3 (2004): 231–36.

mengenai kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan baik dari aspek domestik, pendidikan, sosial dan lainnya yang dipengaruhi oleh kebudayaan lingkungan sekitar. Seperti yang di katakan oleh Clara Thomson dalam buku Saidul Amin kondisi sosial sangat mempengaruhi ketimpangan dari pada faktor biologis karna faktor sosial yang dipengaruhi oleh kebudayaan menghasilkan paradigma berupa sesuatu yang negatif antara laki-laki dan perempuan.³⁹ Mengutip penjelasan Mardety, feminisme merupakan kata yang berasal dari bahasa latin yang mempunyai arti perempuan.⁴⁰ Secara tidak langsung masyarakat menganggap feminisme sebagai gerakan kesadaran dalam mencapai hak-hak kemerdekaan bagi kaum perempuan. Pada negara bagian barat, abad 17 menjadi awal kebangkitan bagi perempuan untuk bangkit dari banyak konstruksi sosial yang beredar pada saat itu, salah satu tokoh wanita yang berani menyerukan tentang kesetaraan adalah Mary Wollstonecraft, Mary menganggap bahwa timpang tindih yang terjadi antar gender ini disebabkan oleh kebudayaan masyarakat yang menganggap posisi laki-laki lebih mendominasi dan super power di segala aspek. Perempuan yang berani menentang segala ketimpangan sosial yang ada dan melemparkan banyak kritik tentang kebiasaan laki-laki karna selalu sewenang-wenang dengan kaum perempuan, Mary juga menyerukan agar kaum perempuan untuk memasang sikap tegas dan berani dalam menyerukan kesetaraan.⁴¹

Seringkali pro kontra mengenai penekanan titik kesetaraan berjalan beriringan pada abad 17-18 bahkan hingga saat ini. Namun hal itu tidak melunturkan perjuangan feminisme untuk menjunjung tinggi sebuah kesetaraan dalam bidang apapun sehingga pada abad 19-20 dianggap sebagai puncak kebangkitan. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki secara biologis tidak menjadi penghalang untuk mencapai kesetaraan karna seringkali perempuan aktif dalam bidang yang mayoritas di lakoni oleh laki-laki. Berdasarkan hal tersebut, gerakan feminisme dibagi menjadi dua gelombang, yang pertama terjadi tahun 1870 hingga 1920 yang mengusung pembaharuan gerakan moral, hak

³⁹ Saidul Amin, "Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)."

⁴⁰ Mardety Mardinsyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam* (Pt. Lontar Digital Asia, 2018).

⁴¹ Saidul Amin, "Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)."

memilih bagi perempuan dan konsep perempuan pertama. Yang kedua pada tahun 1920 hingga 1960, era ini sering disebut dengan *the intermission era* karna tidak terlalu banyak ide-ide yang muncul kecuali *the new woman*.⁴² Namun dalam buku harian Komang Arie menjelaskan munculnya gerakan feminis gelombang ketiga yang disebut postfeminisme karena gerakan feminis tersebut bertepatan dengan postmodernisme dan pada gelombang ketiga ini aktivis feminis menyatakan sebagai feminisme yang berkembang di dunia akademis. sistematis dan lebih kritis.⁴³

Pembebasan belenggu patriarki tidak hanya dilakukan di bagian barat saja, namun kesetaraan mengenai gender di bagian timur juga dilakukan dengan mengemas isu-isu feminisme barat menggunakan paradigma islam. Tahun 1923 Mesir menjadi salah satu pendiri organisasi feminis pertama di wilayah Islam yang di dirikan oleh Huda Sha'rawi dan Saiza Nabarawi, organisasi ini bernama *Egyptian Feminist Union* (EFU) yang melahirkan perempuan-perempuan hebat pada masanya seperti Aminah al-Sa'id yang menjadi perempuan pertama yang menjabat sebagai direktur utama al-Hilal, Zainab al-Ghazali yang akhirnya mendirikan organisasi Asosiasi Perempuan Islam. Serta beberapa perempuan dari negara lain juga ikut menyerukan tuntutan kesetaraan dengan mengkaji atau menafsirkan ulang teks-teks keagamaan karna beberapa penafsirannya di anggap keliru dan tidak mengartikan sebuah kesetaraan, seperti yang dijelaskan oleh Amina Wadud bahwa misi Al-Qur'an yang membawa kesetaraan belum terlaksana karna penafsir-penafsir klasik menafsirkan teks-teks agama dari perspektif dominai laki-laki terhadap wanita.⁴⁴

Jika ditarik ulur pada sejarah yang telah dilewati emansipasi wanita sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah S.A.W bahkan Rasul sendiri ikut serta memuliakan dan membangun kesetaraan dalam rumah tangganya. Contohnya seperti Khadijah yang merupakan istri Rasul membuktikan bahwa kaum perempuan juga berhak melaksanakan aktivitas yang sama dengan laki-laki seperti berdagang, berpolitik dan

⁴² Saidul Amin.

⁴³ Ni Komang Arie Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, No. 1 (2013): 198–208, <https://doi.org/10.23887/Jish-Undiksha.V2i1.1408>.

⁴⁴ Mardinsyah, *Hermeneutika Feminisme Reformasi Gender Dalam Islam*.

berdakwah. Bahkan tiga perempuan menjadi guru dari Imam Syafi'i, perempuan itu adalah Mu'annisa Al-Ayyubiyah, Syamiyah Attamiyah dan Zainab.⁴⁵ Hal ini menunjukkan bahwa perempuan pantas untuk memposisikan setara dengan laki-laki tanpa dijadikan makhluk yang subordinat di wilayah publik dan pada dasarnya, Islam selalu memuliakan kedudukan perempuan dimanapun namun kepentingan individu atau kepentingan suatu kelompok yang membuat ideologi patriarki menjadi warisan budaya yang terus berkembang hingga sampai saat ini dan isu-isu nya yang tidak bosan untuk di bahas.

Indonesia sendiri juga memiliki aktivis feminis yang sangat terkenal yaitu Raden Ajeng Kartini dan Dewi Sartika, kemuliaan dua perempuan ini mendirikan lembaga pendidikan untuk wanita agar bisa menuntut ilmu sama dengan para pria dan menuntut hak yang setara dengan laki-laki hingga di tahun 16 Januari 1904 Dewi Sartika berhasil mewujudkan impiannya membangun lembaga pendidikan yang didalamnya tidak hanya diajarkan untuk pelajaran umum, tetapi juga diajarkan memasak, menjahit hingga pelajaran agama Islam juga diajarkan.⁴⁶ Para feminis muncul tentunya tidak luput dari kepentingan individu yang ingin memerdekakan dirinya sendiri, namun setiap orang akan mencari sebuah kesempatan untuk dirinya bebas dan mendapatkan tempat yang terbaik di negaranya sendiri.

Berkembang dari tahun ke tahun feminis tidak lagi hanya sekedar sebuah gerakan yang diikuti oleh para wanita hanya untuk hak-hak pribadi tetapi menjadi satu tujuan untuk keberhasilan bersama di masa yang akan datang. Setiap gelombangnya memiliki penekanan hak yang berbeda-beda dan tetap satu tujuan yang memiliki inti untuk setara dengan laki-laki, feminisme gelombang pertama menuntut agar perempuan lebih diterima di masyarakat sebagai makhluk yang mampu untuk memahami, menyimpulkan dan berpikir secara logis kemudian menuntut hak-hak perempuan yang sesuai dengan laki-laki baik secara hukum dan undang-undang, juga menuntut untuk pendidikan yang layak dan hak pilih.⁴⁷ Banyak sekali tuntutan-tuntutan yang diutarakan oleh berbagai aktivis feminisme, namun tetap pada satu tujuan yaitu menuntut

⁴⁵ Agniya Rihadatul Aisy Et Al., "Pandangan Islam Tentang Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 226–45.

⁴⁶ Rihadatul Aisy Et Al.

⁴⁷ Suwastini, "Perkembangan Feminisme Barat Dari Abad Kedelapan Belas Hingga Postfeminisme: Sebuah Tinjauan Teoretis."

kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan di segala aspek baik di lingkup domestik hingga publik.

Menurut buku Saidul Anwar, feminisme muncul dengan beberapa aliran feminisme, seperti feminisme liberal yang menekan pada kebebasan perempuan untuk menentukan pilihan dalam pendidikan dan politik. Salah satu tokoh dalam feminisme liberal ini adalah Mary Wollstonecraft yang terkenal dengan pendapatnya mengenai perempuan memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai hal dan bebas dalam melakukan apapun. Selanjutnya feminisme markis yang menjelaskan bahwa kebangkitan perempuan adalah dengan meningkatkan ekonomi perempuan secara individu agar kesetaraan tercipta antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, feminisme yang bergerak dalam bidang menyerukan hak-hak wanita harus setara dengan laki-laki dalam ruang domestik adalah feminisme eksistensialis. Kemudian feminisme sosialis yang lahir karena kritik terhadap feminisme marks yang menjelaskan kapitalis menjadi penyebab diskriminasi terhadap perempuan padahal menurut feminisme sosialis kebebasan perempuan memiliki ketergantungan dari ekonomi laki-laki karena pernikahan didasari oleh faktor ekonomi. Disisi lain, feminisme radikal yang lebih menekan pada ketidaksetaraan gender terletak pada alat reproduksi yang berbeda, aliran ini beranggapan kemerdekaan perempuan harus dilakukan dengan revolusi biologis atau perempuan di beri hak bebas pilih untuk mencari pasangan baik sejenis maupun lawan jenis dan menghindari siklus sebagai perempuan seperti menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui.⁴⁸

Kemudian feminisme psikoanalitik yang lebih menekan pada ketidaksetaraan berasal dari subordinasi sosial, dimana laki-laki yang tatanan sosialnya di buat menjadi lebih superior dari pada wanita. Feminisme postmodern lebih menekan pada pembagian dua kelompok yang bertentangan yang bersandar pada dataran tekstual maka perlu adanya penataan ulang terhadap teks-teks bias gender. Selain itu ada feminisme gender yang sejalan dengan feminisme radikal yang menekan pada legalisasi semua bentuk penyimpangan seksual seperti homoseksual, lesbi dan transeksual. Setelah itu, feminisme multikulturalisme dan global yang tidak menekan permasalahan domestik satu negara dan satu budaya namun sudah meluas yang bersifat

⁴⁸ Saidul Amin, "Filsafat Feminisme (Studi Kritis Terhadap Gerakan Pembaharuan Perempuan Di Dunia Barat Dan Islam)."

global, menekan adanya perbedaan menangani permasalahan perempuan sesuai dengan kebijakan masing-masing. Selanjutnya, eco-feminisme yang melihat setiap manusia secara luas, yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi dengan lingkungannya. Terakhir adalah aliran feminisme eksistensial yang beranggapan bahwa menjadi ibu adalah sebuah kehinaan dan pernikahan merampas kebebasan perempuan, sehingga tokoh eksistensial kali ini menyerukan untuk perempuan aktif di dunia karir agar terhindar dari status menjadi istri atau ibu.⁴⁹

Dengan demikian, feminisme eksistensial menjadi salah satu gerakan filsafat feminis yang bergerak menyerukan hak-hak kesetaraan perempuan yang individual dalam lingkup domestik dan pelopor gerakan ini adalah Simone de Beauvoir, seorang perempuan yang terkenal sebagai filsafat Prancis dan merupakan salah satu tokoh feminisme pada abad 20. Dalam filsafat feminis Simone mengatakan jika perempuan ingin keluar dari ideologi patriarki yang sudah terbentuk hendaklah keluar dari belenggu konstruksi sosial yang sudah dibentuk oleh masyarakat, perempuan yang berani menentang norma dan kebudayaan yang menjadikan posisi perempuan dan laki-laki menjadi tidak setara.⁵⁰ Perempuan selalu dikaitkan dengan standar feminitas yang sudah dibentuk oleh masyarakat untuk kepentingan suatu kelompok, sehingga label perempuan yang selalu tidak berdaya, lemah lembut, selalu menerima apapun yang diperintahkan terus melekat hingga saat ini dan itu tidak bisa di biarkan begitu saja karena sebagai wanita haruslah ikut berpartisipasi keluar dari belenggu standar feminim yang ada karena jika tidak dari diri kita pribadi konstruksi sosial mengenai feminitas tidak akan berubah seiring berjalannya waktu.

B. Eksistensi Perempuan

Ideologi patriarki yang isu-isunya selalu dibicarakan oleh khalayak umum dan mempunyai pendapat serta pedomannya masing-masing. Pergeseran makna mengenai kesetaraan selalu berubah dari waktu ke waktu, tidak hanya itu pendapat mengenai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan pada setiap manusia juga berbeda tergantung bagaimana lingkungan membentuk kepribadian seseorang. Dalam hal ini perempuan mempunyai pilihan untuk membuktikan eksistensi dirinya, eksistensi yang bisa didefinisikan sebagai pembuktian ruang gerak bagi

⁴⁹ Saidul Amin.

⁵⁰ Prameswari, Ni Putu Laksmi Mutiara; Nugroho, Wahyu Budi; Mahadewi, "Feminisme Eksistensial Simone De Beauvoir: Perjuangan Perempuan Di Ranah Domestik."

perempuan itu sendiri dan bagaimana perempuan mengerti akan keberadaan dirinya yang selalu dihadapkan dengan banyak pilihan. Menurut buku Etin anwar eksistensi perempuan di bagi menjadi dua bagian⁵¹:

1. Eksistensi Perempuan di Ranah Domestik

Keberadaan perempuan ketika sudah berumah tangga secara alami akan terbentuk dengan label ibu rumah tangga yang tugas pokoknya sudah ditetapkan oleh ideologi masyarakat sekitar dan perempuan tidak dapat mencapai kebebasannya sebagai manusia kemudian lahirlah ketimpangan dalam ruang domestik dimana tanggungjawab perempuan lebih besar di ranah domestik dari pada laki-laki. Perempuan yang menikah akan dihadapkan dengan pilihan menjadi ibu rumah tangga atau bekerja atau memilih untuk melakukan keduanya dengan konsekuensi ketika setelah bekerja, perempuan masih harus memenuhi kewajiban sebagai ibu rumah tangga di rumah.

Tentunya hal ini menjadi keresahan bagi kelompok feminis untuk menuntut konsep kesetaraan yang sebenarnya. Salah satunya adalah konsep kesetaraan yang diajukan oleh aktivis feminis eksistensialisme adalah penyamarataan antara hak-hak yang ada pada laki-laki dan perempuan, kesempatan yang sama untuk mencapai tujuan, juga bisa terlibat dalam sektor apapun semisal sektor domestik, pendidikan, politik, ekonomi, dan lainnya. Sementara dari jurnal yang ditulis oleh Hatta yang mengutip ungkapan Beauvior menjelaskan keberadaan atau eksistensi perempuan didasari oleh pendeskripsian tentang peran perempuan itu sendiri yang tercatat dalam sebuah periode sejarah manusia.⁵²

Eksistensi perempuan atau keberadaan perempuan dalam ranah domestik berada di posisi subordinat dan perempuan yang terkadang hanya dijadikan objek seksualitas selalu membuat keresahan yang kadang tidak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan keresahan tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh penelitian Erniha, di desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan, istri lebih banyak terlibat dalam ranah domestik rumah tangga dan anggapan kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan masih

⁵¹ Etin Anwar, *Feminisme Islam* (Bandung: Pt. Mizan Pustaka, 2021).

⁵² Hatta Riskita Et Al., "Eksistensi Perempuan Dalam Film Yuni Karya Kamila Andini (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvior)," N.D.

berlaku sehingga pada saat rapat perempuan hanya hadir untuk menyiapkan hidangan, mendengarkan dan enggan menyampaikan pendapat.⁵³ Dalam buku *Feminisme Islam* yang ditulis oleh Etin Anwar menjelaskan selain budaya yang menyebabkan ketimpangan, peran laki-laki dalam segi ekonomi juga menjadi salah satu faktor untuk mendukung ketimpangan karena perempuan kurang bebas bergerak dalam mencari nafkah sehingga laki-laki merasa bahwa dirinya mempunyai peran kontrol dalam ekonomi keluarga dan kemudian meluas hingga ke pemilikan atas tubuh perempuan, kepuasan biologis dan hak-hak sebagai kaum perempuan bahkan tidak sedikit dari perempuan yang rela untuk menukar ketaatan dengan finansial ekonomi yang cukup.⁵⁴

Pada dasarnya, Tuhan menciptakan manusia khususnya perempuan sebagai makhluk yang mulia dan setiap manusia memiliki hak dan kedudukan yang sama. Tetapi kerap kali wacana-wacana yang dibentuk dengan sengaja kemudian di labelkan kepada perempuan untuk mengurangi kemandirian dan kemerdekaan kaum perempuan karena sejak dahulu laki-laki selalu menunjukkan sisi maskulinitasnya agar perempuan menjadi tidak berdaya dan di jadikan seolah-olah sosok yang tidak butuh hak yang sama. Nafila Azzahra melakukan penelitian mengenai bagaimana ketidakadilan gender pada novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Karya* Alaa al-Aswany dan hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat empat bagian bentuk-bentuk perlakuan ketidakadilan gender, yaitu: Sterotipe perempuan, subordinasi perempuan, objektifikasi perempuan, dan pelecehan seksual.⁵⁵ Dijelaskan juga bagaimana perempuan menentang ketidaksetaraan yang di tujukan sebagai wujud eksistensi diri, masyarakat sering menganggap bahwa wacana-wacana atau sterotipe tentang perempuan menjadi sebuah kebenaran yang ada, meskipun yang sebenarnya terjadi adalah wacana tersebut dibentuk untuk kepentingan suatu kelompok yang

⁵³ Erniha, "Pembagian Peran Gender Dalam Keluarga Desa (Studi Kasus Desa Peulokan Kabupaten Aceh Selatan)" (Nangroe Aceh Darussalam, 2018).

⁵⁴ Anwar, *Feminisme Islam*.

⁵⁵ Nafila Azzahra, "Eksistensi Perempuan Dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna Karya* Alaa Al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir," *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1, No. 2 (2022): 116–32, <https://doi.org/10.22146/Mecri.V1i2.6382>.

menginginkan posisi perempuan menjadi subordinasi baik dalam rumah tangga maupun publik.

2. Eksistensi Perempuan di Ranah Publik

Laki-laki memang selalu identik dengan figure yang selalu bekerja dan muncul di ruang publik dengan ketegasan dan kemandirian, tetapi tidak bisa di pungkiri wanita juga bisa untuk terjun langsung ke ranah publik. Mungkin pada masa penjajahan posisi perempuan sangat timpang dengan laki-laki seperti perempuan tidak perlu bersekolah tinggi-tinggi, perempuan dirumah saja, dan yang paling terkenal adalah tugas perempuan hanya tiga yaitu dapur, sumur, kasur. Wacana yang beredar semakin menyulitkan perempuan untuk menunjukkan pembuktian eksistensi akan dirinya sendiri. Seiring berjalannya waktu masyarakat dipengaruhi globalisasi yang bergerak cukup pesat, aktivis-aktivis feminisme yang menyuarakan tentang kesetaraan tidak hanya menyuarakan melalui individu satu ke yang lainnya, namun melalui media sosial yang mempunyai implikasi lebih besar dan lebih cepat, tak jarang di ruang publik bertemu dengan sosok wanita hebat yang hadir menempati posisi yang biasanya di dominasi oleh laki-laki. Perempuan di ruang publik sering diartikan sebagai perempuan yang terjun langsung untuk bekerja. kemudian hal ini di dukung oleh pendapat Tutty Alawiyah yang dituliskan dalam bukunya, perempuan juga mempunyai hak dalam pembangunan sama seperti pria dan Islam mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai keadaan yang setara.⁵⁶

Aliran feminisme datang membawa pencerahan bagi kaum perempuan sehingga perempuan memiliki kebebasan untuk hak nya sendiri, di kota-kota besar masyarakat sudah banyak yang menyuarakan mengenai kesetaraan sehingga perempuan menemukan masa kemajuan. Ketika perempuan sudah berani muncul atau terjun langsung ke publik antara menjadi wanita karir atau aktivis dalam sebuah organisasi dan tentunya menyandang label peran ganda karna ketika perempuan sudah mendapatkan label sebagai ibu rumah tangga lalu menjadi wanita karir dan di beri beban ganda dari ideologi patriarki yang sudah tertanam di masyarakat bahkan keluarganya sendiri. Hal tersebut dikarnakan

⁵⁶ Tutty Alawiyah, *Perempuan & Masyarakat Pembelajaran* (Jakarta: Legasi Indonesia, 2002).

pembagian tugas dalam bidang domestik tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan. Perempuan harus mempunyai sikap berani karena pilihan apapun akan mendapatkan konsekuensi tersendiri dan tak jarang memiliki beban ganda antara wanita karir dan ibu rumah tangga. Wanita karir bisa didefinisikan sebagai wanita yang menekuni pekerjaan untuk berkembang menjadi yang lebih baik dari segala aspek.⁵⁷

Di dukung dengan perkembangan arus globalisasi yang pesat, kini perempuan yang terlibat dalam ranah publik tidak lagi asing terdengar bagi masyarakat, dan ini menjadi salah satu pembuktian eksistensi perempuan untuk dirinya sendiri. Banyak perempuan yang sudah terjun langsung ke dalam ruang publik, seperti ikut terlibat dalam banyak organisasi daerah setempat, menjadi pemimpin di organisasi, hingga perempuan yang terjun langsung ke ranah publik dan memilih untuk menjadi politikus. Hal ini membuktikan bahwa dunia politik sudah terbuka untuk kaum perempuan karena biasanya di dominasi oleh laki-laki, kemudian terbatasnya ruang gerak perempuan dapat merubah kultur masyarakat yang mempersilahkan perempuan dalam kepemimpinan.⁵⁸ Misalnya seperti ibu Tri Rismaharini yang menjadi walikota perempuan pertama di Surabaya, hasil kepemimpinannya banyak di puji masyarakat sekitar karena membawa perubahan Surabaya ke yang lebih baik.

C. Feminitas dan Maskulinitas

Feminisme di artikan menjadi salah satu gerakan untuk melepas ideologi patriarki yang sudah tumbuh, maka feminitas hadir sebagai sebuah praktik yang beredar di masyarakat mengenai bagaimana perempuan harus mempunyai tata perilaku feminim pada dirinya. Seperti yang di kutip oleh Gian dalam jurnalnya, Bartky menjelaskan dalam bukunya bahwa feminitas merupakan suatu praktik yang mana pada praktik tersebut menjadikan kaum perempuan mempunyai sikap dan perilaku yang di anggap feminim.⁵⁹ Feminitas ini tumbuh tanpa di sadari oleh banyak individu karena sifatnya yang mengalir sehingga masyarakat

⁵⁷ Utaminingsih, *Gender Dan Wanita Karir*.

⁵⁸ Diah Y Suradiredja Dan Syafrizaldi Jpang, *Perempuan Di Singgasana Lelaki Atlas Pemimpin Perempuan Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, N.D.).

⁵⁹ Gian Nur, "Perempuan Dalam Feminitas Dan Feminitas Baru," *Harkat: Media Komunikasi Gender* 16 (2020): 28–37, <https://doi.org/10.15408/Harkat>.

tidak sadar akan keberadaan feminitas ini, seperti wacana yang sudah terbentuk “*Kalau jadi perempuan tidak boleh ngomong kasar nanti tidak ada yang suka*” “*Perempuan itu harus anggun*” “*Perempuan kok bangun siang?*” “*Ih kamu tu perempuan, masa banyak jerawatnya*”, wacana-wacana seperti ini secara tidak langsung tumbuh di masyarakat sehingga perempuan tidak bisa bebas dalam memilih apa yang ingin dilakukan. Munculnya wacana tersebut di sebabkan oleh sosial budaya yang ada di sekitar yang secara tidak langsung jadi sebuah ideologi dalam gender yang bisa di sebut feminitas.⁶⁰

Sementara itu, maskulinitas hadir dengan bersebrangan dari feminitas karna maskulinitas sendiri menjadi salah satu sikap yang di anggap harus di miliki oleh seorang laki-laki atau bisa juga di sebut dengan kejantanan yang ada pada laki-laki. Kurang lebih beberapa wacana yang beredar seperti “*Laki-laki tidak usah beres-beres rumah, itu pekerjaan perempuan*” “*Katanya laki-laki ko ga bisa?*” “*Jalannya ko mirip perempuan ya?*” “*Laki-laki kok perawatan muka sih*” “*Udah besar tapi masih dirumah aja, emangnya ga ada kerjaan?*”. Wacana tersebut menjadi salah satu pandangan masyarakat mengenai maskulinitas dari laki-laki yang tentunya dibentuk oleh budaya masyarakat sehingga menghasilkan sebuah konstruksi sosial. Hal ini selaras dengan pendapat yang dituliskan oleh Connel pada bukunya yang berjudul *Masculinities* menjelaskan bahwa definisi dari maskulinitas sering di simpulkan dari apa yang di lihat dari tubuh laki-laki, semacam fisik atau tindakan-tindakan yang di keluarkan oleh laki-laki.⁶¹ Seperti laki-laki yang di anggap selalu kuat dan serba bisa ketika seorang laki-laki tidak bisa melakukan hal yang seharusnya bisa di lakukan, masyarakat akan mendiskriminasi hal tersebut dengan cacian atau ejekan. Tidak bisa di pungkiri, masyarakat melihat perempuan juga selaras dengan bagaimana melihat laki-laki sehingga membentuk sebuah konstruksi sosial hasil budaya yang sesuai dengan ideologi daerah masing-masing.

Budaya yang membentuk hak dan sikap yang berkaitan antara laki-laki dan perempuan sehingga ketika mendengar kata ‘feminitas’ yang tergambar dalam benak setiap individu adalah makhluk perasa, mudah menangis, lemah lembut dan lain sebagainya. Sedangkan ketika mendengar kata ‘maskulinitas’ yang tergambar dalam benak setiap

⁶⁰ Nur.

⁶¹ R.W Connel, *Masculinities* (Berkeley And Los Angeles, California: University Of California Press, 2005).

individu adalah tangguh, mandiri, kuat dan banyak lagi gambaran maskulinitas yang di beri oleh masyarakat. Feminitas dan maskulinitas sesuatu yang dibentuk oleh masyarakat kemudian melekat dan seiring berjalannya waktu menjadi kebenaran bagi sebagian individu karna menjadi salah satu karakter yang tidak dapat mengalami pertukaran antara laki-laki dan perempuan sehingga di dukung penyebarannya oleh media masa, media masa kemudian membentuk bagaimana karakteristik antar gender di tampilkan, dan membangun ideologi yang sebagaimana sudah di tampilkan di masyarakat dan tentunya memperkuat kontruksi gender bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya.⁶²

Feminitas dan maskulinitas menjadi salah satu ciri khas gender yang selalu identik dengan bagaimana karakter yang seharusnya ada pada masing-masing individu yang di bedakan melalui jenis kelamin. Ketika gender yang menjadi pembeda antar laki-laki dan perempuan dari segi hak dan kewajiban, kemudian laki-laki dan perempuan menjadi pembeda dalam segi biologis, begitu pula feminitas dan maskulinitas yang menjadi pembeda dalam hal karakter. Feminitas di labelkan bagi perempuan karna di anggap sebagai karakter yang lemah lembut dan emosional sedangkan maskulinitas di labelkan kepada laki-laki karna di anggap sebagai karakter yang kuat, rasional dan jantan. Hal ini tidak bisa luput dari proses sosial dan budaya sehingga menciptakan konstruksi sosial yang membedakan dari tingkah laku.⁶³

Representasi feminitas dan maskulinitas di wakikan dengan berbagai bentuk di khalayak umum seperti pada iklan, film, musik dan lainnya sehingga masyarakat telah ditanamkan mengenai karakter gender secara alamiah, seperti penjelasan dari Sara Mills bahwa karakter adalah kata-kata yang bukan mewakili dari keadaan manusia itu sendiri, melainkan sebuah kata-kata yang di ambil oleh para pembaca untuk membangun pesan ideologis yang di ambil dari pengetahuan mereka tentang bagaimana teks itu di tulis dan di pengaruhi oleh bagaimana masyarakat memandang bagaimana perempuan dan laki-laki.⁶⁴

⁶² Connel.

⁶³ Ni Made Widisanti S Dan Shita Dewi Ratih P., "Peran Film Anak-Anak Dalam Membentuk Maskulinitas-Feminitas Sebagai Normativitas: Kajian Terhadap Dua Film Tv Seri Anak-Anak Nella The Princess Knight Dan Sofia The First," *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 26, No. 1 (2020), <https://doi.org/10.33751/Wahana.V26i1.2097>.

⁶⁴ Mills, *Feminist Stylistics*.

Kemudian disusul dengan hadirnya media sosial mempengaruhi tentang penanaman karakter gender sehingga membentuk sebuah identitas secara meluas dan masuk dalam wacana masyarakat di dunia digital. Seorang pria yang terlahir dengan pembawaan feminim mengalami pengasingan di tengah-tengah masyarakat dengan bahasa lain tidak memiliki kebebasan seperti laki-laki yang di nilai maskulin, atau kebiasaan-kebiasaan yang sering di lakukan wanita feminim lainnya seperti melakukan perawatan muka jika dilakukan oleh laki-laki cenderung di diskriminasi dan hal ini sering di sebut dengan toxic masculinity. Sterotipe mengenai laki-laki dan membentuk konstruksi sosial juga menyebabkan dampak buruk pada laki-laki karna sering merasa tertekan.⁶⁵



⁶⁵ Martinus Danang Pamungkas, Mahasiswa Jurusan Sosiologi, Dan Universitas Sriwijaya, "Laki-Laki Dalam Dan Toxic Masculinity Di Media Sosial : Apakah Laki-Laki Juga Mengalami Di Awal Tahun 2020 , Krisis Covid-19 Mengejutkan Sebagian Besar Masyarakat Meskipun Terdapat Peringatan Dari Para Ahli Bahwa Ancaman Pandemi Global Adalah Nyata (Riou," 2023.